

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Deterjen adalah pembersih pakaian yang sangat sering digunakan oleh masyarakat, sehingga memiliki peluang besar dalam industri. Di Indonesia, penggunaan deterjen terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata konsumsi per rumah tangga mencapai 50 gram per hari. Total konsumsi deterjen dalam setahun tercatat mencapai 900 ton, dan permintaan terhadap produk ini diperkirakan mengalami peningkatan di waktu yang akan datang (Tang dan Dirawan, 2023).

Meningkatnya penggunaan deterjen oleh masyarakat berdampak negatif terhadap lingkungan, terutama akibat limbah yang dihasilkan. Deterjen mengandung bahan aktif seperti surfaktan *Alkyl Benzene Sulphonate* (ABS) dan *Linear Alkyl Sulfonate* (LAS) yang sulit terurai secara alami (*nonbiodegradable*). Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah lingkungan, seperti eutrofikasi, penurunan kualitas air, menurunnya kesuburan tanah, serta pencemaran udara akibat bau tidak sedap. Selain itu, limbah deterjen juga berisiko bagi kesehatan manusia karena dapat menyebabkan iritasi kulit dan gangguan pernapasan (Supandi dan Setiawan, 2019). Permasalahan ini menjadi isu penting yang membutuhkan langkah-langkah pengendalian dampak limbah deterjen. Salah satu solusi potensial adalah mengganti surfaktan dengan bahan alami yang ramah lingkungan serta aman bagi manusia. Daun waru menjadi salah satu pilihan yang menjanjikan karena mengandung saponin, senyawa alami yang mampu

ilkan busa seperti surfaktan (Banjarnahor, 2024).



Detral menghadirkan peluang pasar baru dengan menawarkan produk deterjen ramah lingkungan berbahan dasar daun waru, yang menggunakan teknologi enzimatik untuk secara efektif menghilangkan kotoran pada pakaian. Daun waru diketahui memiliki kandungan saponin yang cukup tinggi, yaitu 12,9 mg/g (Pangestu, 2019). Selain daun waru, beberapa tanaman lain yang juga memiliki kandungan saponin tinggi meliputi daun binahong, buah mangrove, daun kiara payung, bayam Jepang, dan lidah mertua. Daun binahong mengandung saponin sebesar 28,14 mg/g (Hasbullah, 2016), buah mangrove mengandung 10,65 mg/g (Labagu et al., 2022), daun kiara payung memiliki kandungan saponin sebesar 97 mg/g (Mahyuni dan Sofihidayti, 2018), bayam Jepang mengandung saponin sebanyak 52,70 mg/g (Kunatsa dan Katerere, 2021), dan lidah mertua mengandung 31,98 mg/g (Susanto dan Sari, 2017). Namun, pemilihan daun waru sebagai bahan dasar produk ini didasarkan pada ketersediaannya yang melimpah di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Hal ini disebabkan daun waru dapat tumbuh subur di wilayah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Aulya *et al.*, 2020).

Detral merupakan *green product* yang menawarkan tiga fungsi utama, yaitu *bacteriostatic*, *deep cleaning*, dan *deodorization*, sehingga menjadi solusi efektif untuk membersihkan pakaian kotor. Peluang mengembangkan usaha berbasis *green business* di Indonesia sangat besar, mengingat kekayaan alam dan ketersediaan sumber daya yang melimpah, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan (Pradana dan Parwati, 2023). Industri deterjen juga memiliki prospek yang menjanjikan, seiring dengan terus meningkatnya permintaan terhadap produk ini.



enurut laporan "*Eco-Friendly Laundry Detergent Market Report*" dari *Business Research* (2023), pangsa pasar deterjen ramah

lingkungan secara global menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Selama periode perkiraan 2021 hingga 2031, Pasar ini diperkirakan akan tumbuh dengan laju pertumbuhan tahunan gabungan sebesar 4,34% dan diproyeksikan mencapai nilai USD 61.020,7 juta pada tahun 2031. Data ini mengindikasikan peningkatan permintaan terhadap produk ramah lingkungan di pasar internasional, sehingga menciptakan peluang besar untuk keberhasilan dan keberlanjutan bisnis di sektor ini.

Penetapan harga pokok produksi yang tepat merupakan elemen penting dalam mempertahankan kelanjutan usaha, khususnya di industri yang kompetitif seperti deterjen ramah lingkungan. Perhitungan yang akurat memungkinkan perusahaan untuk menentukan harga jual yang bersaing, sekaligus menjaga margin keuntungan tetap maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Marbun dan Fathimah (2024), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga pokok produksi dan laba bersih. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien dapat secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Harga pokok produksi (HPP) merujuk pada keseluruhan biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk hingga siap dipasarkan. Elemen utama dalam HPP mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menghitung HPP adalah metode *Full costing*. Metode ini mencakup seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun variabel, dalam perhitungan HPP. Dengan pendekatan ini, *Full costing* memberikan gambaran komprehensif mengenai total biaya yang terlibat dalam proses produksi (Melati *et al.*, 2022).



enerapan metode *Full costing* dalam perhitungan HPP memberikan signifikan dalam menetapkan harga jual yang kompetitif sekaligus

memastikan margin keuntungan yang optimal. Dengan memperhitungkan semua komponen biaya, metode ini memungkinkan perusahaan menetapkan harga jual yang sesuai dengan total biaya produksi, sehingga dapat bersaing di pasar dan mencapai target keuntungan yang diharapkan.

Selain itu, perhitungan HPP yang akurat membantu perusahaan mengidentifikasi area yang dapat ditingkatkan efisiensinya. Dengan memahami struktur biaya secara rinci, perusahaan dapat menyusun strategi untuk menekan biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas produk. Langkah ini pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas sekaligus mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Penelitian yang berjudul "*Analysis of the Calculation on Cost of Production At Nard Supply Company*" mengungkapkan bahwa menerapkan metode *Full costing* untuk menghitung biaya produksi mengarah pada perhitungan biaya yang lebih akurat untuk Bisnis Mikro, Kecil, dan Menengah, yang penting untuk manajemen keuangan yang efektif (Ari Kharisma, 2024). Ini menekankan pentingnya penentuan biaya yang tepat bagi pengusaha, karena membantu dalam menetapkan margin keuntungan yang tepat dan meningkatkan pengambilan keputusan bisnis secara keseluruhan.

Selanjutnya Penelitian yang berjudul "*Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full costing* dan *Variable costing* Umkm Di Aceh Besar*" menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam perhitungan biaya produksi antara metode *Full costing* dan biaya variabel, dengan metode penetapan *Full costing* menghasilkan harga jual yang lebih tinggi untuk produk UMKM (Arumdalu dan Priantana, 2022). Ditemukan juga bahwa metode *Full costing* lebih

pahami oleh UMKM dibandingkan dengan metode biaya variabel, karena



banyak pemilik UMKM menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi biaya overhead pabrik tetap dan variabel.

Kemudian Penelitian yang berjudul "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi" menyimpulkan bahwa perhitungan *Cost of Goods Manufacturing* (COGM) menggunakan metode penetapan *Full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan, menunjukkan bahwa metode penetapan *Full costing* memberikan representasi biaya produksi yang lebih akurat (Aldian Fikri dan Syaharman, 2022). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan *Full costing* dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan, sehingga memudahkan manajemen dalam melakukan analisis keuangan dan pengambilan keputusan strategis terkait efisiensi biaya serta perencanaan produksi jangka panjang. Dengan demikian, metode *Full costing* tidak hanya memberikan akurasi dalam perhitungan harga pokok produksi, tetapi juga membantu perusahaan dalam merancang strategi bisnis yang lebih berkelanjutan dan kompetitif.

Penelitian berjudul "*Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full costing dan Variable Costing*" bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan antara kedua pendekatan tersebut dalam perhitungan biaya produksi serta penentuan harga jual produk tempe. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode *Full costing* menghasilkan harga jual yang lebih tinggi karena memperhitungkan seluruh biaya overhead pabrik, baik yang tetap maupun variabel, sementara metode *variable costing* menghasilkan harga jual yang lebih rendah karena hanya menghitung biaya overhead yang bersifat variabel (Febrianti dan Rahmadani, 2022).



Penelitian yang berjudul "*Full costing Method for Cost Production at Tahu* u Nur Kediri" menunjukkan bahwa harga yang ditetapkan oleh Tahu

Takwa Bu Nur lebih rendah dari harga yang ditentukan dengan menggunakan metode *Full costing* untuk menghitung biaya produksi, menyoroti perbedaan dalam strategi penetapan harga mereka (Huda, 2023). Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode penetapan *Full costing* lebih cocok untuk menghitung biaya produksi secara akurat, yang dapat mengarah pada keputusan penetapan harga yang lebih tepat dan tepat untuk bisnis.

Dengan demikian, penentuan HPP yang akurat serta pemilihan metode perhitungan yang tepat tidak hanya membantu dalam menetapkan harga jual yang kompetitif, tetapi juga memastikan bahwa semua biaya produksi terakomodasi dengan baik sehingga usaha dapat mencapai keuntungan yang diharapkan. Langkah ini menjadi faktor krusial dalam mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Dalam industri deterjen ramah lingkungan, di mana persaingan semakin ketat dan kesadaran konsumen terhadap pentingnya produk berkelanjutan terus meningkat, penetapan HPP yang tepat menjadi semakin penting. Dengan perhitungan yang akurat dan metode yang efektif, usaha dapat menghadirkan produk berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif, sambil tetap menjaga margin keuntungan yang memadai. Strategi ini memungkinkan usaha untuk bersaing secara sehat dan memastikan keberlanjutan bisnis di pasar yang dinamis.

Merujuk pada penjabaran sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan fokus pada “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full costing* pada Produk Detral (Deterjen Ramah Lingkungan Berbasis Saponin Daun Waru)”.



1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Bagaimana cara menghitung harga pokok produksi produk Detral menggunakan metode *Full costing*?
- b. Apakah metode *Full costing* dapat memberikan hasil perhitungan HPP yang akurat untuk menentukan harga jual yang kompetitif?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk menghitung harga pokok produksi produk Detral menggunakan metode *Full costing*.
- b. Untuk menganalisis keakuratan metode *Full costing* dalam menentukan HPP sebagai dasar penetapan harga jual.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi biaya, khususnya dalam penerapan metode *Full costing*. Menjadi referensi bagi akademisi yang ingin meneliti metode penentuan HPP pada produk ramah lingkungan serta memberikan informasi yang mendalam

rhitungan HPP, khususnya menggunakan metode *Full costing*. Selain itu,



penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam konteks produk ramah lingkungan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat Membantu pelaku usaha produk Detral dalam menghitung HPP secara akurat agar dapat menetapkan harga jual yang sesuai dan menjadi panduan bagi pengusaha lain dalam mengelola biaya produksi secara efektif dan efisien.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian terkait dengan analisis perhitungan HPP produk Detral dengan metode *Full costing*. Objek penelitian terbatas hanya pada pemilik dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pencatatan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima (5) bab utama, yang dijabarkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi landasan teori yang digunakan oleh peneliti agar penelitian dapat dilakukan terarah pada fokus penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi penjelasan mendetail mengenai prosedur dan analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi deskripsi data yang diperoleh serta isan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan metode pada Bab III.



Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran yang dapat
dibeikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah bagian akuntansi yang khusus pada pengukuran, analisis, dan pelaporan informasi mengenai biaya yang muncul dalam proses perolehan serta penggunaan sumber daya di dalam suatu organisasi. Informasi ini tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga aspek non-keuangan yang turut berperan dalam mendukung proses pengambilan keputusan manajerial. Selain itu, akuntansi biaya memiliki fungsi ganda, yakni sebagai alat bantu dalam akuntansi manajemen untuk perencanaan dan pengendalian operasional, serta dalam akuntansi keuangan untuk pelaporan eksternal (Horngren *et al.*, 2017).

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajerial yang menitikberatkan pada proses identifikasi, pengukuran, analisis, dan pelaporan biaya yang timbul dalam kegiatan produksi barang maupun jasa. Data yang dihasilkan dari akuntansi biaya dimanfaatkan oleh manajemen untuk mendukung pengambilan keputusan strategis, mengendalikan pengeluaran, serta merancang kegiatan operasional yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan keuntungan perusahaan (Garrison *et al.*, 2017).

Sedangkan menurut Mulyadi dalam (Lia dan Rachman, 2021) menggambarkan akuntansi biaya sebagai serangkaian kegiatan yang mencakup an, klasifikasi, ringkasan, dan analisis biaya yang berhubungan langsung proses produksi dan penjualan suatu produk atau jasa



Dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang diperlukan manajemen untuk pengambilan keputusan yang strategis dengan tujuan akhir meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan.

2.1.2 Biaya

Biaya adalah bentuk pengeluaran sumber daya ekonomi yang dapat diukur dengan satuan uang dan dialokasikan untuk mendukung kegiatan produksi suatu barang atau jasa. Pengeluaran ini bertujuan untuk mendukung pencapaian sasaran perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kusumastuti *et al.*, 2022).

Dalam perspektif yang lebih luas, Mulyadi dalam (Pomantow *et al.*, 2021) menyatakan Biaya diartikan sebagai penggunaan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, baik yang telah digunakan maupun yang akan digunakan, guna mencapai tujuan tertentu. Secara sempit, biaya merujuk pada pemanfaatan sumber daya untuk memperoleh aset, sedangkan istilah "kos" kerap digunakan dalam konteks proses produksi untuk mengubah bahan mentah menjadi produk akhir. Besarnya biaya dapat diukur melalui jumlah uang yang dibayarkan untuk mendapatkan barang atau jasa tertentu.

Sementara itu, menurut Ramdhani (2020), membedakan istilah biaya, kos, dan rugi sebagai bentuk pengeluaran sumber daya ekonomi dengan tujuan dan dampak yang berbeda. Biaya (*expense*) merujuk pada pengorbanan atas nilai aktiva yang digunakan untuk tujuan tertentu dalam suatu periode akuntansi.

Sementara itu, kos (*cost*) mengacu pada pengorbanan sumber daya ekonomi yang dilakukan untuk memperoleh aktiva, termasuk dalam proses produksi atau aset. Berbeda dengan keduanya, rugi (*losses*) merupakan bentuk



pengorbanan sumber daya ekonomi yang tidak memberikan manfaat atau tidak menghasilkan keuntungan, seperti kerugian akibat bencana, penurunan nilai aset, atau kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis.

2.1.3 Biaya Produksi

Menurut Soemarso dalam (Hidayat dan Halim, 2013) menyatakan bahwa biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang timbul dalam kegiatan produksi selama periode waktu tertentu. Biaya ini mencakup biaya yang telah ada pada awal proses produksi, ditambah dengan biaya pabrik yang terjadi selama produksi berlangsung. Selain itu, biaya produksi juga mencakup seluruh biaya yang masih melekat pada persediaan barang dalam proses hingga akhir periode akuntansi.

Hernanto dalam (Harefa *et al.*, 2022) menyatakan Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang terjadi selama proses pengolahan bahan mentah menjadi produk siap jual, termasuk biaya langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Umumnya, biaya produksi diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead (Muhammad dan Indah, 2020).

Biaya bahan baku mencakup semua pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh bahan utama yang akan diproses menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Sementara itu, biaya overhead terdiri dari biaya tidak langsung yang mendukung kelangsungan produksi, seperti biaya listrik,

n mesin, dan depresiasi peralatan. Ketiga komponen ini berperan penting enentukan harga pokok produksi, yang pada akhirnya mempengaruhi



strategi penetapan harga dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai klasifikasi biaya produksi menjadi krusial dalam pengelolaan keuangan perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan manajerial terkait efisiensi produksi dan optimasi biaya.

2.1.4 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah jumlah dana yang dikeluarkan untuk mendapatkan dan menyediakan material utama yang diperlukan dalam produksi (Nainggolan *et al.*, 2020). Menurut Rustami dalam (Astuti *et al.*, 2022) menyatakan bahwa biaya bahan baku adalah nilai ekonomis yang dikeluarkan atau mungkin akan dikeluarkan untuk memperoleh bahan mentah guna mendukung kegiatan produksi. Indikator biaya bahan baku dapat diidentifikasi berdasarkan sumber perolehannya, yaitu melalui pembelian dari pasar lokal, impor dari luar negeri, atau hasil pengolahan sendiri.

Sumber perolehan bahan baku memiliki dampak signifikan terhadap struktur biaya produksi dan strategi perusahaan dalam mengelola efisiensi biaya. Pembelian bahan baku dari pasar lokal umumnya lebih ekonomis dalam hal biaya transportasi dan waktu pengiriman yang lebih singkat, serta mendukung keberlanjutan rantai pasok domestik. Sementara itu, impor bahan baku dari luar negeri sering kali dilakukan untuk memperoleh bahan dengan kualitas tertentu yang tidak tersedia secara lokal, meskipun dapat menimbulkan tambahan biaya seperti bea masuk, pajak impor, dan fluktuasi nilai tukar. Di sisi lain, pengolahan bahan baku secara mandiri dapat memberikan kontrol penuh terhadap kualitas



tersediaan bahan, tetapi memerlukan investasi awal yang besar dalam tur dan teknologi. Oleh karena itu, pemilihan sumber bahan baku menjadi

keputusan strategis yang harus mempertimbangkan efisiensi biaya, kualitas produk, serta stabilitas pasokan dalam jangka panjang.

2.1.5 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Supriyono dalam (Hidayat dan Halim, 2013) Biaya tenaga kerja langsung adalah bentuk imbalan seperti gaji atau upah yang diberikan kepada karyawan pabrik yang secara langsung terlibat dalam proses produksi dan kontribusinya dapat ditelusuri dalam produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi dalam bentuk gaji atau upah yang diberikan kepada karyawan yang secara langsung berkontribusi dalam proses produksi (Nainggolan *et al.*, 2020).

Efisiensi tenaga kerja langsung dapat meningkatkan produktivitas serta menekan biaya produksi sehingga memperoleh keuntungan yang lebih optimal. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kerja yang efektif, dapat meningkatkan motivasi serta kualitas *output* yang dihasilkan.

2.1.6 Biaya Overhead Pabrik

Menurut Suryadi, (2018) Biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya yang timbul dalam proses produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini mencakup beberapa komponen utama, di antaranya:

1. Biaya bahan penolong



Biaya bahan penolong atau bahan baku tidak langsung yaitu pengeluaran yang digunakan untuk membeli bahan tambahan yang

berperan dalam proses produksi serta melekat pada produk akhir, tetapi tidak dikategorikan sebagai bahan baku utama.

2. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung merujuk pada biaya yang dialokasikan untuk karyawan yang mendukung kegiatan produksi, meskipun mereka tidak secara langsung menangani proses pembuatan produk. Contohnya meliputi gaji mandor, gaji satpam pabrik, dan tenaga kerja pendukung lainnya.

3. Biaya pabrikasi lainnya

Berbagai pengeluaran tambahan yang diperlukan dalam produksi selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung, yang tetap berkontribusi dalam penyelesaian produk akhir.

Biaya overhead pabrik memiliki peran penting dalam menentukan harga pokok produksi karena mencakup berbagai elemen biaya yang tidak dapat diatribusikan secara langsung kepada produk tertentu, tetapi tetap diperlukan dalam keseluruhan proses produksi. Pengelolaan biaya overhead yang efektif dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan efisiensi produksi serta meningkatkan profitabilitas

2.1.4 Metode penentuan Harga pokok Produksi

Dalam penentuan harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan utama, yaitu metode *Full costing* dan metode *variable costing* (Harefa et al., 2022).



1. *Full costing*

Metode *Full costing* adalah strategi penentuan harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh komponen biaya, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, ke dalam total biaya produksi. Komponen yang dihitung meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead pabrik tetap dan variabel (Sahlah, 2020).

Penerapan metode *Full costing* memungkinkan penyajian informasi biaya produksi secara menyeluruh karena mencakup semua elemen pengeluaran produksi. Dengan demikian, metode ini membantu manajemen dalam menentukan harga jual yang tepat dan mengevaluasi keuntungan, serta lebih sesuai untuk pelaporan keuangan eksternal karena menggambarkan total biaya aktual produksi

2. *Variable costing*

Variable costing hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel dalam penentuan harga pokok produksi. Komponen yang dihitung mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik variabel. *variable costing* hanya mempertimbangkan biaya produksi yang bersifat variabel dalam perhitungan kos produksi, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel (Sahlah, 2020).

